

## ANTROPOLOGI: KAJIAN TERHADAP EVOLUSI HINGGA MENJADI ALAT PENGKAJI AGAMA ISLAM

**Zahira Jannataini** \*<sup>1</sup>

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
zjannataini@gmail.com

**Kambali**

Universitas Wiralodra, Indonesia  
kambaliibnu@gmail.com

### **Abstract**

*Religious studies cannot be understood using a normative theological approach, but need to use new approaches that are in line with developments in thought, social dynamics and even developments in science and technology. This research is included in qualitative research with the type of library research which is carried out based on a detailed study of various scientific papers, including research results in the form of research articles and books. This research aims to examine the history of anthropology from its inception until it can be used as a tool to study Islamic religion. The result is that anthropology, as a science that studies humans, becomes very important for understanding religion. Anthropology studies humans and their behavior to understand differences in human culture. Equipped with a holistic approach and anthropology's commitment to understanding humans, anthropology is actually an important science for studying religion and its social interactions with various cultures.*

**Keywords:** *Anthropology, Evolution, Islamic Studies.*

### **Abstrak**

Studi Agama tidak cukup dipahami menggunakan pendekatan teologis normatif, tapi perlu menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan pemikiran, dinamika sosial bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan yang dilakukan berdasarkan pengkajian secara terperinci atas berbagai karya tulis ilmiah, diantaranya adalah hasil penelitian berupa artikel penelitian dan buku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah antropologi dari awal kemunculannya hingga bisa digunakan sebagai alat mengkaji agama Islam. Hasilnya adalah Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

**Kata Kunci :** Antropologi, Evolusi, Studi Islam.

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

## PENDAHULUAN

Studi Islam dalam artian kegiatan keilmuan sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan sesuai dengan semangat zaman yang mengitarinya, perubahan ini tidak perlu dikhawatirkan karena inti pemikiran keislaman yang berporos terhadap ajaran tauhid dan bermoralitas Al Qur'an tetap seperti adanya.

Studi Agama tidak cukup dipahami menggunakan pendekatan teologis normatif, tapi perlu menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan pemikiran, dinamika sosial bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman terhadap agama saat ini mengalami pergeseran dari Idealitas ke historisitas, dari doktrin ke sosiologis dan dari esensi ke eksistensi.

Dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam studi Islam dan keislaman, maka diharapkan akan tercapai Islam yang ideal dan benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin. Dalam hal ini, para ilmuwan mengemukakan beberapa pendekatan dalam studi Islam yang dapat diterapkan yaitu pendekatan teologis normatis, antropologi, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan dan psikologi. Dengan berbagai pendekatan ini, diharapkan umat Islam akan terbebas dari belenggu yang senantiasa mengungkungnya.

Salah satu pendekatan yang perlu diterapkan dalam studi Islam adalah pendekatan antropologi. Antropologi seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam.

Beberapa artikel terdahulu juga menjadi acuan dalam penelitian ini. pertama, artikel karya Yodi Fitriadi Potaboga yang berjudul "pendekatan antropologi dalam studi Islam" (Potaboga, 2020) yang hasil dari analisisnya menjelaskan bahwa melalui pendekatan antropologi dapat diketahui aspek berupa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan yang tidak terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaan sebuah praktik kebudayaan maupun budaya keagamaan. Berbeda dengan artikel ini yang menjadikan sejarah sebagai objek kajiannya.

Kedua, artikel karya Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin dan Zulfi Mubaraq yang berjudul "pendekatan antropologi dalam studi Islam" (Ismail et al., 2023). Adapun hasil dari penelitian ini adalah; pertama, pendekatan antropologi dalam mengkaji agama berarti menggunakan cara-cara yang digunakan oleh disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dalam upaya memahami agama. Dalam hal penggunaan pendekatan antropologi untuk mengkaji agama. kedua, metode ilmiah dalam ilmu antropologi yaitu: 1. pengumpulan fakta, 2. penentuan ciri-ciri umum dan sistem, 3. verifikasi. Ketiga implementasi yang dipaparkan dalam penelitian ini ada dua hal yaitu: humanisme dalam Islam dan perayaan keagamaan haul.

Ketiga, artikel karya Asriana Harahap dan Mhd. Latip Kahpi yang berjudul "pendekatan antropologi dalam studi Islam" (Harahap & Kahpi, 2021). Hasilnya adalah Pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam merupakan hasil penelitian yang mengkaji kekhasan dari sifat manusia muslim di berbagai daerah di belahan bumi tentang bagaimana mereka hidup dengan

menjalankan agama Islam. Berbeda dengan penelitian ini yang memang hanya memfokuskan kajian kepada antropology tanpa sosiologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah antropologi dari awal kemunculannya hingga bisa digunakan sebagai alat mengkaji agama Islam. Secara teoritik, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai informasi baru atau sebagai pelengkap dari pengetahuan yang sudah ada mengenai pendekatan antropologi dalam studi Islam. Manfaat praktisnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang berbagai permasalahan mengenai pendekatan antropologi dalam studi Islam melalui temuan-temuan dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan yang dilakukan berdasarkan pengkajian secara terperinci atas berbagai karya tulis ilmiah, diantaranya adalah hasil penelitian berupa artikel penelitian dan buku (Anggito, 2018). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian jenis ini adalah *content Analysis* yang menekankan isi komunikasi seperti dialog dan makna isi komunikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Antropologi**

Menurut Parsudi Suparlan, makna dari pendekatan sama dengan metodologi yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Adapun maksud pendekatan di sini ialah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu yang kemudian akan digunakan dalam memahami agama. Antropologi adalah ilmu tentang manusia dan kebudayaan. Antropologi memerhatikan terbentuknya pola-pola perilaku manusia dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini kebudayaan mencakup tiga aspek yaitu pemikiran, kelakuan, dan hasil kelakuan. Kebudayaan manusia pada dasarnya adalah serangkaian aturan atau kategorisasi, serta nilai-nilai. Kebudayaan memiliki beberapa unsur, yaitu sistem bahasa, sistem sosial, dan komunikasi (Chaer, 2014).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan antropologis ialah sudut pandang atau paradigma sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan dalam melihat, memperlakukan, dan menelitinya. Pendekatan antropologis dapat diartikan sebagai upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini diperlukan adanya, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. dalam ajaran agama terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan berbagai cabangnya (Kodir, 2014).

## Sejarah Perkembangan Antropologi

Antropologi di Eropa pada abad ke 18 ditandai oleh tiga pertanyaan penting yang diajukan untuk pertama kali dalam bentuk modern selama masa pencerahan di Eropa. Pertanyaan itu adalah:

- a. Siapa yang mendefinisikan manusia dalam bentuk abstrak?
- b. Apa yang membedakan manusia dari binatang?
- c. Dan apa kondisi alamiah dari manusia itu?

Dari pertanyaan itu maka munculah ilmuwan dan tokoh-tokoh dalam pengembangan kehidupan manusia, sehingga disebut dengan ilmu antropologi yang kita kenal sampai sekarang. Antropologi pada abad ke 19 dan abad ke 20, berkembang dalam arah yang lebih sistematis dan menggunakan peralatan metodologi ilmiah. Persoalan paradigma menjadi semakin penting karena masih mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan diatas. Dan samapi saat sekarang ini para ilmuwan dan tokoh-tokoh masih mengembangkan pemikiran mereka dalam dunia ilmu antropologi ini. Antropologi menjadi sebuah subjek akademis yang berdiri sendiri pada abad kesembilan belas, sebagian besar memusatkan perhatian pada penelitian sifat-sifat fisik, bahasa dan budaya masyarakat yang belum beradab.

Sejarah perkembangan Antropologi terdiri dari empat fase (Nata, 2012), yaitu:

### a. *Fase Pertama (Sebelum 1800)*

Sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, suku-suku bangsa di benua Asia, Afrika, Amerika, dan Oseania mulai kedatangan orang-orang Eropa Barat selam kurang lebih 4 abad. Orang-orang eropa tersebut, yang antara lain terdiri dari para musafir, pelaut, pendeta, kaum nasrani, maupun para pegawai pemerintahan jajahan, mulai menerbitkan buku-buku kisah perjalanan, laporan dan lain-lain yang mendeskripsikan kondisi dari bangsa-bangsa yang mereka kunjungi. Deskripsi tersebut berupa adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa, atau cirri-ciri fisik. Deskripsi tersebut kemudian disebut sebagai "etnografi" (dari kata *ethnos* berarti bahasa).

### b. *Fase kedua (kira-kira Pertengahan Abad ke-19)*

Pada awal abad ke-19, ada usaha-usaha untuk mengintegrasikan secara serius beerapa karangan-karangan yang membahas masyarakat dan kebudayaan di dunia pada berbagai tingkat evolusi. Masyarakat dan kebudayaan di dunia tersebut mentangkut masyarakat yang dianggap "primitif" yang tingkat evolusinya sangat lambat, maupun masyarakat yang tingkatannya sudah dianggap maju. Pada sekitar 1860, lahirlah antropologi setelah terdapat bebarapa karangan yang mengklasifikasikan bahan-bahan mengenai berbagai kebudayaan di dunia dalam berbagai tingkat evolusi.

### c. *Fase Ketiga (Awal Abad ke-20)*

Pada awal abad ke-20, sebagian besar Negara penjajah di Eropa berhasil memantapkan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan mereka. Dalam era colonial tersebut, ilmu Antropologi menjadi semakin penting bagi kepentingan kolonialisme.

Pada fase ini dimulai ada anggapan bahwa mempelajari bangsa-bangsa non Eropa ternyata makin penting karena masyarakat tersebut pada umumnya belum sekompleks bangsa-bangsa

Eropa. Dengan pemahaman mengenai masyarakat yang tidak kompleks, maka hal itu akan menambah pemahaman tentang masyarakat yang kompleks.

**d. Fase Keempat (*Sesudah Kira-kira 1930*)**

Pada fase ini, antropologi berkembang pesat dan lebih berorientasi akademik. Penembangannya meliputi ketelitian bahan pengetahuannya maupun metode-metode ilmiahnya. Di lain pihak muncul pula sikap anti kolonialisme dan gejala makin berkurangnya bangsa-bangsa primitif (yaitu bangsa-bangsa yang tidak memperoleh pengaruh kebudayaan Eropa-Amerika) setelah Perang Dunia II.

Menyebabkan bahwa antropologi kemudian seolah-olah kehilangan lapangan. Oleh karena itu sasaran dan objek penelitian para ahli antropologi sejak tahun 1930 telah beralih dari suku-suku bangsa primitif non Eropa kepada penduduk pedesaan, termasuk daerah-daerah pedesaan Eropa dan Amerika. Secara akademik perkembangan antropologi pada fase ini ditandai dengan symposium internasional pada tahun 1950-an, guna membahas tujuan dan ruang lingkup antropologi oleh para ahli dari Amerika dan Eropa.

**Mengkaji Agama Islam dengan pendekatan Antropologi**

Kajian antropologi dalam agama adalah bukan melihat fenomena ajaran yang datang dari Tuhan, melainkan melihat fenomena beragamanya manusia. Sebagai suatu disiplin ilmu sosial, antropologi tidak memperdebatkan salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatannya, seperti kepercayaan, ritual, dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral (Potabuga, 2020). Setiap norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia memiliki kebudayaan. Perilakunya juga bisa dilihat dalam kehidupan nyata dan hasil material dari kreasi, pikiran, dan perasaan manusia (Potabuga, 2020).

Pada prinsipnya terdapat kaitannya dengan Islam sebagai gejala antropologi, banyak kajian yang mendiskusikannya. Pembahasan ini telah dibahas pada bab sebelumnya, dan diantaranya dalam bentuk apa yang disebut gejala agama dan keagamaan. Terdapat beberapa gejala yang dapat dilakukan penelitian terhadap kajian antropologi studi Islam diantaranya, naskah-naskah yang menjadi sumber ajaran agama, pengikut, pemimpin atau tokoh agama, yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, perilaku, pandangan, dan penghayatan. Ritus ibadah seperti sholat, puasa, haji, perkawinan, peringatan kelahiran Nabi, atau bisa jadi juga lembaga-lembaga yang ada dalam agama seperti lembaga waqaf, zakat, masjid. Kemudian bisa juga dilihat berdasarkan organisasi keagamaan yang ada seperti Muhammadiyah, NU, Al Waslyah dan sebagainya.

Kajian antropologi dalam studi Islam dilakukan dengan upaya untuk memahami gejala-gejala keagamaan dengan melihat berbagai praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tindakan ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk melihat dan memperkuat posisi agama dalam kehidupan manusia (Baharun Hasan, 2011). Tahapan dalam pemahaman Islam tidak akan lengkap tanpa melihat secara holistik antara budaya dan manusia. Kehidupan beragama yang sesungguhnya adalah realitas kehidupan manusia yang mengejawantahkan dunia nyata. Maka bisa dipastikan makna hakik dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengalaman

agama. Oleh karenanya ilmu antropologi diperlukan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan beragama manusia.

Dalam kajian antropologi modern ada yang dikenal dengan istilah holisme, pandangan ini menyatakan dalam kajian antropologi harus melihat praktik sosial secara esensial sebagai suatu gejala yang berkaitan dengan masyarakat yang diteliti. Antropolog tidak bisa menapikan kehidupan lain masyarakat yang diteliti dengan hanya melihat aspek keagamaan. Singkatnya melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat memiliki keterkaitan dengan kehidupan lain, seperti pertanian, keluarga ekonomi, bahkan kehidupan politiknya (Huda, 2016).

Pendekatan antropologi dan studi agama membuahakan antropologi agama yang dapat dikatakan sebagian dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Antropologi agama sebagai bagian memiliki sistematis keilmuan yang kuat. Sejalan dengan pendapat antropologi itu, sehingga dalam berbagai data antropologi agama dapat ditemukan adanya kolerasi pasif antara keyakinan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Melalui pendekatan antropologi dapat dilihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini seseorang ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya (Yatimin, 2006). Melalui pendekatan antropologis terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia. Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab masalah agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi. Artinya manusia dalam memahami ajaran agama, dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya (Nata, 2012).

Agama sebagai objek kajian antropologi dapat dilihat dalam dua hal. Pertama antropologi merupakan bahagian dari kajian kebudayaan yang menjadi penting memiliki sasaran kajian tersendiri yang disebut dengan antropologi agama. Kedua, semua cabang keilmuan antropologi merupakan kajian yang memiliki hubungan dengan rumpun kajian kebudayaan sehingga salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan kebudayaan (Huda, 2016). Nurcholis Majid memberikan penjelasan antara hubungan agama dan budaya. Dalam pandangannya agama dan budaya merupakan dua istilah yang memiliki perbedaan tapi tidak bisa dipisahkan. Agama memiliki nilai yang mutlak, yang tidak berubah karena dipengaruhi ruang dan waktu, sedangkan budaya akan memiliki terus perubahan sesuai kebutuhan serta tuntutan zaman (Hakim Atang Abd, 2015).

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan antropologi dalam studi Islam, sebagai berikut: Kelebihan pendekatan antropologi memiliki corak yang deskriptif dengan pematangan langsung, sehingga kita mengetahui bagaimana sebenarnya praktik keberagamaan (local practis) praktik nyata yang terjadi di suatu tempat. Antropologi akan mencari keterkaitan antara berbagai domain kehidupan secara lebih utuh dan melakukan perbandingan dari berbagai tradisi. Dengan antropologi kita dapat memahami berbagai corak dan perilaku manusia berdasarkan

keberagaman yang dilakukannya. Kekurangannya antropologi tidak membahas fungsi agama bagi manusia, tetapi membahas isi unsur-unsur pembentuk dalam agama dan itu berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya. Dalam kehidupan terjadi perubahan budaya yang sangat cepat sehingga kita harus teliti dan update dalam mengamatinya, sehingga dalam praktiknya jika tidak cermat maka akan susah membedakan antara agama dan budaya.

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami Islam, terutama mengenai ajaran Islam dalam tataran empiris, sebagai ajaran agama Islam yang tampil dalam bentuk formal dan terjadi masyarakat. Agama dalam bentuk demikian berkaitan dengan bentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat atau tempat agama itu berkembang. Misalnya kita dapat menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat, dan sebagainya. Dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Seperti bentuk model berbusana bagi wanita dan jilbab .

Contoh pendekatan antropologi dalam studi Islam yaitu tentang jual beli. Dalam konsep Islam Allah mengajarkan tentang haramnya sebuah jual beli dan tidak membenarkan tindakan riba. (Q.S al-baqarah ayat 275) yang menjadi dasar dalam Islam adalah tentang bahwa tindakan jual beli yang sah dilakukan berarti itu menjadi halal, dan perbuatan yang mengakibatkan kerugian disalah satu pihak karena riba maka itu merupakan sesuatu yang haram. Maka selanjutnya aspek yang berkaitan dengan jual beli merupakan hal yang menjadi budaya seperti adanya penjual, pembeli serta adanya barang yang akan diperjualbelikan. Maka hal-hal yang berkaitan dengan wilayah aspek keagamaan menjadi wilayah yang bisa didiskusikan termasuk bagaimana persyaratan menjadi penjual, pembeli yang sah, bagaimana barang yang boleh diperjual belikan serta bagaimana cara sehingga ada kesepakatan yang menjadi akad dalam aktivitas jual beli (Hakim Atang Abd, 2015).

## KESIMPULAN

Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkannya, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Sejarah perkembangan Antropologi menurut Koentjaraningrat (1996:1-3) terdiri dari empat fase, yaitu: ***Fase Pertama (Sebelum 1800), Fase kedua (kira-kira Pertengahan Abad ke-19), Fase Ketiga (Awal Abad ke-20), Fase Keempat (Sesudah Kira-kira 1930)***. Tokoh Antropologi Agama yang disebutkan dalam kajian ini ada dua, yakni Emile Durkhiem dan J Frazer.

Ada 5 fenomena agama yang menjadi obyek kajian dalam Pendekatan antropologi, yaitu :

- 1) *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3) Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- 4) Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
- 5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan

komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- albi anggito, johan setiawan. (2018). *metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Baharun Hasan. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Ar Ruzz Media.
- Chaer, M. T. (2014). pendekatan antropologi dalam studi islam. *Jurnal Attabdżib*, 2.
- Hakim Atang Abd, dkk. (2015). *Metodologi Studi Islam*. remaja rosda karya.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Tazkír: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Didaktika Religia*, 4.
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan antropologi dalam studi islam. *Qolamuna*, 08(02), 16–31.
- Kodir, K. A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. pustaka setia.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan antropologi dalam studi islam. *Jurnal Transformatif*, 4(1), 19–30.
- Yatimin, A. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Amzah.